

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁰² Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan landasan teori diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan antara *mahabbah* dan kedisiplinan belajar siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Mahabbah*

1. Definisi *Mahabbah*

Cinta dalam bahasa arab disebut *al-hubb* atau *al-mahabbah* berasal dari kalimat حُبٌّ - يَحِبُّ - حَبٌّ yang memiliki makna mengasihi atau mencintai¹.

Menurut In'amuzzahidin, kata *mahabbah* memiliki beberapa arti, antara lain : bersih putih (*al-shafa wa al-bayadl*)², tinggi dan jelas (*al-'uluww wa al-zhuhur*)³, tetap dan kukuh (*al-luzum wa al-tsabat*), biji tumbuh-tumbuhan (*al-habb*) dan lain sebagainya.⁴

Mahabbah adalah suatu perasaan agung dimana orang yang mencinta memberikan seluruh keluhuran jiwanya kepada yang dicinta. *Mahabbah* mengandung makna keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten kepada apa yang dicintainya, dan selalu memikirkan yang dicinta. Al-Junaid menyatakan bahwa seorang yang dilanda cinta akan dipenuhi

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 95

² Lihat In'amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali GiLA*, (Semarang: Syifa Press, 2007), h. 35. Karena kata tersebut digunakan oleh orang arab, untuk menunjukan bersih dan putihnya sebuah gigi.

³ *Ibid*, Diantara arti itu adalah *al-habâb*, yang bererti gelombang air.

⁴ *Ibid*,

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 96

oleh ingatan pada sang kekasih, hingga tak satu pun yang tertinggal, kecuali ingatan pada sang kekasih, bahkan ia melupakan sifatnya sendiri. Bahkan rela mengorbankan apapun yang ia miliki demi yang dicinta. Semua itu dilakukan dengan tidak sedikitpun perasaan berat atau tertekan, melainkan sema-mata hanya kesenangan⁵.

Mahabbah menurut Al-Ghazali adalah suatu kecondongan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan⁶. Timbulnya perasaan cinta atau *mahabbah* itu dikarenakan adanya dorongan yang kuat pada diri seseorang untuk dekat dengan kekasihnya yang tercinta. Adanya dorongan untuk dekat ini disebabkan karena adanya keterikatan atau perasaan suka pada sesuatu yang menimbulkan kesenangan. Perasaan suka pada sesuatu itu yang menimbulkan cinta⁷.

Menurut Imam al-Ghazali, kadar cinta itu ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- a. Cinta tidak akan terjadi tanpa proses pengenalan (*ma'rifah*) dan pengetahuan (*idrak*). Seseorang tidak mungkin akan jatuh cinta kecuali terhadap apa yang telah dikenalnya. Dan karena itulah tidak mungkin dapat

⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: As-salam Sejahtera, 2012), h. 101-102

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ajaran Bahasa Imam Al-Ghazali, ter. Yudhi AW.*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2011), h. 139

⁷ Imam al-Ghazali, *Samudera Ma'rifat*, ter. Tim Creative Kauka, (Yogyakarta: 2008), h. 262-263.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih anak untuk bersikap disiplin. Terbentuknya disiplin bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Sehingga perlu adanya latihan dan pembelajaran dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan peraturan yang diterapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens.¹⁰¹

Berdasarkan uraian diatas, bahwa *mahabbah* mampu menumbuhkan kedisiplinan yakni dengan gugurnya berbagai penyakit hati diantaranya adalah rasa malas. Kegagalan belajar yang sering terjadi adalah ketika tidak adanya daya untuk melawan timbulnya rasa malas belajar. *Mahabbah* juga mampu memberikan implikasi ketaatan seorang hamba kepada Allah dan melaksanakan perintahnya dengan penuh kerelaan dan kebahagiaan. Sehingga terselipnya rasa cinta atas apa yang ia kerjakan tentu tidak akan menjadi beban dalam diri. Untuk mematuhi peraturan sekolah juga dibutuhkan terselipnya rasa cinta, supaya apa yang siswa kerjakan bukan suatu pemaksaan, melainkan demi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

D. Hipotesis

¹⁰¹*Ibid*

durhaka dan berbagai penyakit hati lainnya yang melekat pada kebanyakan insan⁹⁷.

Dalam kegiatan belajar ketaatan sangat dibutuhkan guna menunjang kesuksesan belajar. Ketaatan disini bisa kita artikan sebagai suatu sikap disiplin. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keihlasan hati⁹⁸. Salah satu faktor keberhasilan belajar ditentukan dengan disiplin. Anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan⁹⁹. Marilyn E. Gootman, Ed. D., berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya¹⁰⁰. Sehingga disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga anak pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur.

⁹⁷ *Ibid*, h. 123

⁹⁸ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: 2010), hal. 128

⁹⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), h. 74

¹⁰⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *op.cit.*, h. 22

ditemukan adanya sifat cinta dari sebuah benda mati. Akan tetapi dia merupakan sesuatu yang spesial untuk beda hidup yang mampu menemukan sesuatu.

- b. Cinta terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dan pengetahuan.
- c. Manusia tentu mencintai dirinya sendiri dan mungkin dia juga akan mencintai orang lain untuk kepentingan dirinya.

Paham *al-hubb/mahabbah* pertama kali diperkenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah yang lahir di Basyrah tahun 95 H. Menurut Rabi'ah *al-hubb* adalah rindu dan pasrah kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan kepada Allah⁸. Bagi Rabi'ah al-Adawiyah, rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah.⁹ Seluruh anggota badan dan indera sepenuhnya tunduk taat dan patuh kepada Allah dan menjauhkan diri dari masalah keduniawian¹⁰. Cinta Rabi'ah terhadap Tuhan itulah merupakan intisari dari tasawufnya. Cinta yang suci dan murni tidak mengharap apa-apa. Sikap ini ditunjukkan Rabi'ah dalam beribadah, ke-*ridha*-an dalam beribadah menjadikan

⁸ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125

⁹ *Ibid*

¹⁰ Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Cintanya Kepada Allah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 161

dirinya selalu mengingat Allah, setiap saat. Ia merasakan kenikmatan tersendiri, tenang dalam dzikir, dan gembira mendekati diri kepada Allah. Dihatinya tumbuh kerinduan untuk bertemu dengan-Nya.¹¹ Dan cinta menjadi dasar bagi semua perilaku kemanusiaan. Cinta juga mewarnai seluruh hubungan kemanusiaan dalam hidupnya. Maka cinta ilahi adalah sumber hakiki yang membentangkan seluruh alam. Dalam keberadaannya, cinta merupakan hakikat ruh alam semesta, yang membentang pada setiap alam kehidupan¹². Tahapan-tahapan yang dilalui oleh Rabi'ah sebelum sampai pada maqam cinta adalah: *tobat, zuhud, ridha, muraqabah*, baru lah *mahabbah*¹³. *Mahabbah* dianggap demikian tinggi nilainya dalam pencapaian sufi, sehingga menempatkan *mahabbah* sebagai bagian dari *maqamat*.

Mahabbah menurut Suhrawardi adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat Sang Pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang Pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat

¹¹ *Ibid*

¹² Abdul Halim Rof'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 53

¹³ *Ibid*

dicintai-Nya, bukan seorang hamba yang harus diberi siksa dan azab⁹⁴.

Salah satu implikasi lain dari cinta itu adalah ketaatan. Cinta itu merupakan pendahulu (*muqaddimah*) dari ketaatan, dan setelah cinta itu ada, barulah amal atau taat berada dibelakangnya.⁹⁵ Ketaatan itu merupakan sebuah tanda cinta kepada Allah, maka orang yang sedang bercinta pasti menaati orang yang dicintainya dan melaksanakan perintahnya dengan penuh kerelaan dan kebahagiaan. Dan seseorang yang sudah tertanam taat, segala ibadah dan perbuatan yang dicintai Allah tentu sudah tertanam pula pada dirinya dan dalam pelaksanaannya akan selalu kukuh demi mendapatkan ke-*ridha*-an Allah. Jika memang taat itu sudah tertanam, tentu ketaatan pada kebaikan yang lain akan mengikuti. Orang yang cinta kepada Allah akan berhias diri semata-mata untuk Allah SWT⁹⁶. Sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah al-Adawiyah bahwa *mahabbah* ia jadikan sebagai motivasi berperilaku ia sehari-hari, semua hatinya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah. Dan kecintaanya sungguh-sungguh telah menggugurkan sifat sombong, iri hati, dengki,

⁹⁴ Abdul Halim Rof'ie, *op.cit.*, h. 122

⁹⁵ Imam Al-ghazali, *Samudera Makrifat Cinta*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), h. 5

⁹⁶ Abdul Halim Rof'ie, *loc.cit.*

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitor efektifitas aturan tata tertib. setelah jangka waktu tertentu guru bersama-sama peserta didik dapat meninjau kembali aturan sekolah.⁹²

c. Melakukan tindakan penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individu maupun kelompok.⁹³

C. Hubungan antara mahabbah dan Kedisiplinan Belajar

Mahabbah adalah ber-*khidmat*-nya seluruh jasmani dan rohani kepada Allah yang semata-mata hanya mencari ke-*ridhaan* Allah, sehingga *mahabbah* menjadi landasan berperilaku tanpa pamrih. Cinta kepada Allah (*mahabbah*) menghasilkan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. *Mahabbah* mampu menciptakan kemauan yang keras untuk tidak lalai dan tidak lengah dalam usahanya mendapat *ridha* Allah. Orang yang cinta kepada Allah, akan bekerja keras memenuhi fardhu-fardhu-Nya atas dirinya dan mencegah untuk tidak mengerjakan larangan-larangan-Nya. Dengan kesungguhan hati ia akan berusaha agar dirinya dimata Allah adalah seorang hamba yang pantas untuk

⁹² *Ibid*

⁹³ *Ibid*

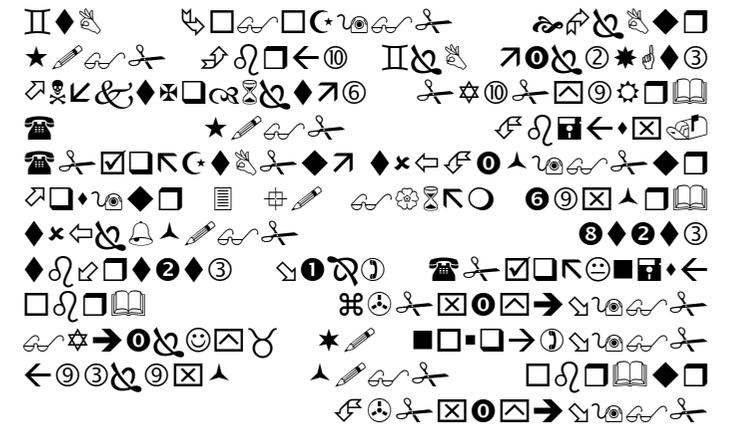
dalam dirinya, kemudian menangkap *Zamnya* dalam genggamannya *Qudrah* (Allah)¹⁴.

Dari beberapa pemaparan terkait definisi *mahabbah*, maka dalam *mahabbah* ini terdapat beberapa term, yakni sebagaimana yang diutarakan Harun Nasution :

- a. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan pada-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Diri yang dikasihi¹⁵.

2. Konsep Dasar Mahabbah dalam Al-Qur'an dan Hadits

a. Surat al-Baqarah ayat 165



“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: 2007), h. 74.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mititisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 70

sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)".

Pada ayat ini Allah SWT memulai urainnya dengan berfirman *Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah; baik berupa berhala, binatang, maupun manusia biasa yang telah tiada atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal, tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga. Bahkan manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya, sebagaimana lakyaknya mereka mencintai Allah. Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah, yakni lebih mantab daripada cinta kaum musyrikin terhadap tuhan-tuhan atau sembahhan-sembahhan mereka. Ini disebabkan orang-orang beriman mencintai-Nya tanpa pamrih. Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya yang Mahaindah. Anda boleh juga memahami kekuatan cinta orang beriman dibandingkan dengan cinta orang kafir karena orang beriman taat dan*

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin. Cara tersebut antara lain

a. Pengenalan Peserta Didik

Makin baik guru mengenal peserta didik makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya yang frustrasi karena merasa tidak mendapat perhatian guru dengan semestinya, sangat mungkin terjadi peserta didik tidak disiplin sekolah.⁹⁰

b. Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib (yang dibuat dan ditetapkan bersama) dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.⁹¹

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ *Ibid*, h. 138

- b. Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepaskan tanggung jawab.⁸⁶
- c. Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya.⁸⁷
- d. Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.⁸⁸
- e. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.⁸⁹ Bila kebutuhan tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang sudah biasa dalam masyarakat, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang sering kurang bisa diterima masyarakat.

5. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin.

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ *Ibid*, h. 137

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *ibid*

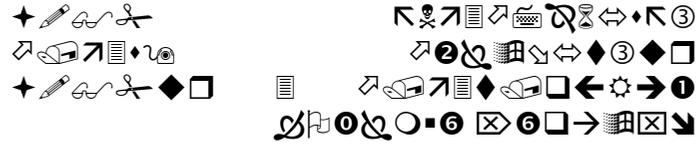
tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik dalam keadaan sulit maupun senang atau susah, sedang orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhala-hala jika mereka menghadapi kesulitan. Atau orang-orang mukmin tidak melupakan Allah SWT dalam keadaan apapun, senang atau susah, sedang orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan dan kalau kesulitannya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah bermohon kepada-Nya.

Maka sungguh berbeda mereka yang beriman dengan yang mempersekutukan Allah. Karena itu, hendaklah mereka yang menyembah selain Allah berhati-hati. *Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya, niscaya mereka menyesal dan tidak akan mengambil tandingan-tandingan bagi Allah apalagi mencintai tandingan-tandingan itu.*¹⁶

b. Surat Al-Imron ayat 31



¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 449-450



Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

c. Hadits Riwayat Bukhari

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِأَتْوَىٰ فَلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ
الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا (رواه البخاري)
“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. Dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarnya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang”. (H.R. Bukhori)

d. Hadits Riwayat Tirmidzi

أَحَبُّ اللَّهِ لِمَا يَغْدُوكُمْ مِنْ نَعْمِهِ ، وَأَحَبُّنِي بِحُبِّ اللَّهِ ، وَأَحَبُّ أَهْلِ بَيْتِي
لِي (رواه الترمذی)
“Cintailah Allah karena nikmat-Nya yang telah diberikan kepadamu, cintailah akau (Nabi Muhammad SAW) seperti cintamu kepada Allah dan cintailah ahli baitku seperti cintamu kepadaku”. (H.R. Tirmidzi)

3. Kategori Orang-Orang yang Disebut Mencintai Allah :

- Orang-orang yang beriman, karena merekalah orang-orang yang sangat cinta kepada Allah. Orang-orang kafir adalah orang-orang yang menduakan atau mengingkari

sebagai ganjaran atau pembalasan⁸⁴. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lain berisi sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

Jadi disiplin sangat diperlukan demi terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Dan dengan disiplin pula seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima di masyarakat. Maka orang yang berdisiplin akan mempunyai budi pekerti yang baik, dimana budi pekerti itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

4. Sumber Pelanggaran Disiplin

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggaran itu sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks. Diantaranya

- Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subjek didik akan mengakibatkan peserta didik jadi apatis, atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima.⁸⁵

⁸⁴ Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga), h. 86

⁸⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 136

teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.⁸²

c. Pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, keasadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, ujian, ancaman, ganjaran). Disiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.⁸³ Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk kesekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada disekolah tersebut. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan keasadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi, disiplin sangat berfungsi sebagai pemaksaan untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

d. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran

⁸² *Ibid*

⁸³ *Ibid*

cinta-Nya.¹⁷ Seorang pecinta sejati tidak akan berpaling kepada yang lain. Maka tanda orang yang seperti ini ialah menjauhkan diri dari tindak maksiat, karena merasa malu kepada Allah yang selalu menyaksikan dan mengawasi tingkah lakunya. Selalu ingat (dzikir) kepada Allah, sebagaimana seorang pecinta tidak akan pernah melupakan kekasihnya. Senang hati mengabdikan dan beribadah kepada Allah, karena ia tahu bahwa Kekasihnya adalah dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Agung.¹⁸

- b. Mencintai Rasul-Nya sebagai manifestasi dari cinta kepada-Nya. Bagaimana mungkin orang mencintai-Nya sebelum ia mengenal dan mencintai kekasih-Nya. Cinta Rasul-Nya berarti juga cinta pada risalahnya, yang mana risalah itu termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁹ Orang yang mencintai Allah akan taat dan patuh terhadap risalah dengan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Dengan adanya hal tersebut akan menimbulkan dampak yang baik seperti yang dikatakan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumu ad-Din*, bahwa mendekati Allah dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah adalah menjadi sebab bagi kebersihan batinnya dan terangkatnya hijab dari

¹⁷ Abdul Mujib, *Risalah Cinta*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 43

¹⁸ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 23

¹⁹ Abdul Mujib, *loc.cit.*

kalbunya dan kebersihannya untuk sampai pada derajat kedekatan dengan Tuhan.²⁰

- c. Mencintai dan bersikap lemah lembut sesama muslim dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir (orang yang berbuat jahat kepada umat muslim). Karenanya diperintahkan saling tolong menolong, cinta-menyintai, kasih-mengasihi antar sesama umat islam, karena hal itu merupakan buah cinta dari-Nya. Sesuai sabda Nabi saw. *“Barang siapa yang menyintai mereka, maka Allah akan mencintainya. Barang siapa yang membenci mereka, maka Allah akan membencinya”* (H.R Bukhari). Demikian pula diperintahkan berjihad melawan orang-orang kafir *harbi* (patut diperangi), karena berjihad seperti itu merupakan salah satu amalan yang dicintai-Nya. Ketika Nabi saw. ditanya amalan apa yang paling dicintai oleh Allah? beliau menjawab : *“Shalat pada waktunya, baik kepada kedua orang tua dan berjihad dijalan Allah.”* (H.R Bukhari).²¹ Orang-orang yang seperti ini akan marah apabila mendengar seseorang menghina dan melecehkan Allah, sebagaimana pecinta marah bila mendengar seseorang melecehkan tambatan hatinya.²²

²⁰ Abdul Halim Rof'ie, *op.cit.*, h. 133

²¹ *Ibid*, h. 44

²² Abdul Mujib, *loc.cit.*,

untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancer. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bawa dirinya perlu menghargai oran lain denan cara mentaat dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dan kelompok tertentu atau dalam masyarakat.⁸¹

- b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan ini lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib,

⁸¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peristiwa Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 38

disiplin yang terpaksa⁷⁹. Sedangkan melaksanakan disiplin anak dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan anak menjadi nyaman, tidak tersiksa dan tertekan.

Oleh karena itu sekolah harus benar-benar menerapkan disiplin pada dirinya dan anak didiknya. Dengan disiplin manusia akan tetap bertahan dalam masyarakat, karena disiplin merupakan kunci untuk mencapai suatu keberhasilan. Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.⁸⁰

3. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengatur seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini beberapa fungsi disiplin yaitu

a. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan

d. Mencintai sesuatu karena Allah mencintainya dan membenci sesuatu karena Allah membencinya.²³ Tanda orang yang seperti ini ialah bersedia berkorban untuk Allah apapun pengorbanan yang dimintanya. Selalu berusaha menyenangkan hati Allah, sebagaimana seorang pecinta berusaha menyenangkan hati pujaan jiwanya. Dengan senang hati mentaati perintah Allah, dan dengan senang hati pula menjauhi larangan-Nya²⁴.

4. Pengaruh *Mahabbah* dalam Kehidupan Manusia

- a. Pengaruh terpenting ialah timbulnya pengabdian terhadap Allah, karena bila seorang hamba mencintai Allah, pasti dia akan menaati Allah dan Rasul-Nya, dan sudah barang tentu Allah akan mencintainya serta mengampuni dosanya.²⁵
- b. *Mahabbah* membersihkan hati dari kenistaan dan ketergantungan kepada dunia. *Mahabbah* adalah faktor yang terkuat pengaruhnya dalam hati manusia. Ia adalah api dan cahaya. Ia membersihkan hati, menerangi, dan memberinya keteguhan.²⁶
- c. Timbul rasa ingin selalu mengingat-Nya, karena kalbu para pencinta Allah selalu mengingat-Nya. Berbeda

⁷⁹ Harris Clemes, Ph.D, Reynold, Ed, *loc.cit.*

⁸⁰ Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 19

²³ Tohari Musnamar, *loc.cit.*,

²⁴ Abdul Halim Rof'ie, *loc.cit.*

²⁵ *Ibid*, h. 131-132

²⁶ *Ibid*, h. 132

dengan hati yang lalai yang belum dirasuki rasa cinta. Pencinta tak mungkin lalai dalam mengingat kekasihnya. Karena, bila seseorang mencintai sesuatu, dia akan mengingatnya, begitu pula sebaliknya. Salah satu bentuk dzikir ialah tahajud, memanjangkan sujud, dan melanggengkan ibadah.²⁷

- d. Pengaruh yang lain ialah rela dengan perintah Allah, dan menempatkannya diatas derajat pasrah kepada perintah Allah, karena kadang-kadang seseorang pasrah pada suatu perkara, padahal ia tak merelakan hal itu terjadi. Dan kerelaan tersebut merupakan martabat tertinggi yang dimiliki para kekasih Allah.²⁸
- e. *Mahabbah* menghasilkan kecintaan Allah kepadanya (manusia).²⁹
- f. Pengaruh *mahabbah* berikut ini adalah cinta karena Allah dan benci karena-Nya. Itu adalah sebagai gejala yang muncul secara alamiah dari cinta kepada Allah. bila manusia mencintai sesuatu maka sudah tentu akan timbul sikap cinta dan benci karena-Nya.³⁰

²⁷ *Ibid*,

²⁸ *Ibid*,

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian maka jika dibandingkan dengan kedisiplinan dalam keluarga, kedisiplinan di sekolah sifatnya lebih keras. Yang dimaksud disini bukan berarti keras dalam artian mengesampingkan sifat kemanusiaan. Banyak paradigma diluar yang salah, yang menganggap bahwa disiplin identik dengan kekerasan dan pemaksaan. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran peraturan. Dalam masalah disiplin belajar misalnya, saat ujian berlangsung, siswa yang merasa tidak belajar dan ada kesempatan mencontek saat pengawas sedang keluar ruangan tentu siswa tidak akan melawatkan kesempatan tersebut dan akan bersikap manis kembali saat pengawas datang. Ini jelas sikap yang kontra, bahkan mendekati pada kemunafikan, yang itu dilarang oleh Allah. Padahal, disiplin yang benar dan proposional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.

Penerapan kesadaran disiplin harus beriringan dengan rasa kasih sayang. Seorang ahli psikologi anak, Gootman, menegaskan bahwa jika disiplin pada anak itu ditetapkan dengan emosi, amarah dan kekerasan, maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun

bagi perkembangan setiap individu anak. Karena sebagian besar waktu anak adalah dirumah, maka orangtua lah yang berperan aktif dalam penanaman disiplin pada diri anak, terlebih masalah disiplin belajar yang akan memberikan dampak besar bagi berlangsungnya kehidupan anak nanti. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga ini merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Kedua, selain intervensi dari keluarga faktor penunjang kedisiplinan yakni melalui pendidik dan lembaga pendidikan (sekolah). Dengan bertambahnya lingkungan yang semula hanya lingkungan keluarga lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah. Akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan. Siswa diajarkan untuk bersikap taat terhadap peraturan sekolah seperti ketepatan datang di sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah, merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang berbeda dengan peraturan didalam kehidupan keluarga. Disiplin sekolah harus ditunjang dengan ketegasan pendidik dan sekolah dalam menegakkan peraturan sekolah. Di sekolah, pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan, disertai dengan

5. Macam-macam *Mahabbah*

a. Menurut Abu Nasr As-Sarraj At-Thusi *Mahabbah* Ada Tiga Macam

- 1) *Mahabbah* orang umum, yang lahir dari ihsan Allah kepada mereka dari kasih sayang-Nya atas mereka. Kalbu itu cenderung untuk mencintai orang yang berbuat baik padanya dan kalbu manusia itu cenderung untuk benci kepada orang yang berbuat jahat padanya.³¹
- 2) *Mahabbah* yang kedua lahir dari penglihatan hati atas kekuasaan, keagungan, kebesaran, ilmu dan kuadrat Allah. Masuk dalam golongan ini cintanya para *sadiqin* dan *muthahaqqiqin*.³²
- 3) *Mahabbah* orang *siddiqin* dan *'arifin* yang lahir dari penglihatan mereka dan ma'rifah mereka tentang berlakunya cinta Allah tanpa pamrih, maka mereka mencintainya juga tanpa pamrih.³³ Cinta pada tingkat ini, menurut al-Mishri, bersifat murni, yakni cinta sudah hilang dari hati dan anggota tubuh sehingga di dalamnya tak ada lagi cinta. Yang ada ialah segala sesuatu dengan Allah dan untuk Allah. Dalam ungkapan ini, menurut al-Junaidi, sifat-sifat yang

³¹ Abdul Halim Rof'ie, *op.cit.*, h. 94

³² *Ibid*,

³³ *Ibid*,

dicintai masuk menggantikan sifat-sifat yang mencintai.³⁴

b. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah Mahabbah ada Empat Macam

- 1) Mencintai Allah. Dengan mencintai Allah seseorang belum tentu selamat dari azab Allah dan mendapatkan pahalanya, karena orang-orang musyrik, penyembah salib, Yahudi dan lain-lain juga mencintai Allah.³⁵
- 2) Mencintai apa-apa yang dicintai Allah. Cinta inilah yang dapat menggolongkan orang yang telah masuk Islam dan mengeluarkannya dari kekafiran. Manusia yang paling cinta kepada Allah adalah yang paling kuat dengan cinta ini.³⁶
- 3) Cinta untuk Allah dan kepada Allah. Cinta ini termasuk perkembangan dari mencintai apa-apa yang dicintai Allah.³⁷
- 4) Cinta bersama Allah. Cinta jenis ini syirik. Setiap orang yang mencintai sesuatu bersama Allah dan bukan untuk Allah, maka sesungguhnya dia telah

peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari orang tua dan pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin atau lebih dikenal pola asuh anak.⁷⁷

Pertama, faktor keluarga yakni ditunjang dengan pola asuh orang tua yang disiplin. Orang tua harus memberikan teladan disiplin kepada anak mereka. Orang tua yang disiplin yaitu mereka yang bisa bersikap tegas, layak dipercaya, dan dapat berkomunikasi dengan jelas, yang akan menciptakan suatu sistem dan menjadi suri tauladan bagi anak-anak mereka⁷⁸. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan “warna” terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Kebiasaan yang baik merupakan bagian integral dari sikap kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang tanpa maupun dengan sengaja ditanamkan kepada anak. Orang tua dan lingkungan keluarga mampu memberikan pengaruh besar

³⁴ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 60

³⁵ Abdul Halim Rof'ie, *op.cit.*, h. 105

³⁶ *Ibid*,

³⁷ *Ibid*, h. 106

⁷⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.21

⁷⁸ Harris Clemes, Ph.D, Reynold, Ed, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, ter. Sanudi Hendra, (Jakarta: Mitra Utama, 2001), h. 7

supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang merugi, oleh karena itu kita hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan dari sikap disiplin. Dengan demikian disiplin dalam belajar dan hal baik waktu maupun hal apapun sangat diperlukan sebab dengan sikap disiplin akan membawa hidup teratur, dan akan menjadikan seseorang mudah mencapai keberhasilan dari yang dicita-citakan.

Bentuk lain pengendalian diri dalam belajar adalah rasa semangat dan kesungguhan dalam belajar yang terus tertanam pada diri. Dalam keteraturan dan pemanfaatan waktu, semangat dan kesungguhan belajar merupakan faktor penunjang utama berhasilnya belajar. Jika seseorang memiliki semangat tinggi, maka otomatis ia dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, mudah mengatuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya.⁷⁶

- b. Faktor eksternal adalah yang bersumber dari pengaruh-pengaruh luar seperti keluarga, dan lembaga pendidikan anak. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 19

menjadikan sekutu selain Allah. Inilah cinta orang-orang musyrik.³⁸

6. Kedudukan *Mahabbah* dalam Tasawuf

Istilah tasawuf yang berakar dari kata sufi, muncul tidak lama setelah abad ke dua Hijriah, setelah wafatnya Nabi, sahabat, dan tabi'in. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Abu Hasyim, seorang *zahid* dari Syiria. Pada masanya didirikan zawiyah (rumah ibadat para sufi) yang pertama³⁹. Mengenai kata tasawuf⁴⁰, terdapat beberapa pendapat⁴¹.

³⁸ *Ibid*,

³⁹ Asep Usmar Ismail, Wiwit St. Sajarah, Sururin, *Tasawuf*, edit. Sri Mulyani, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah, 2005), h. 58

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*, h. 58-59. Pertama tasawuf berasal dari kata "*Suffah*" atau "*Suffah a-Masjid*" artinya serambi masjid. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di masjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok sahabat Nabi yang sangat fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal, mereka dikenal sebagai *ahl al-Suffah*, orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwa serta meninggalkan usahanya yang bersifat duniawi. Akan tetapi kalau istilah sufi yang berasal dari kata *suffah*, maka bentuknya yang benar menjadi *suffi* bukan *sufi*. Kedua berasal dari kata *safa* artinya bening, suci, bersih, atau murni. Memang dilihat dari segi niat, tujuan maupun tindakan serta ibadah kaum sufi, maka jelas semua dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Namun apabila istilah sufi berasal dari *safa*, maka bentuk yang tepat mestinya *safawi*. Ketiga tasawuf berasal dari kata *shaf* yang dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* yang paling depan. Akan tetapi apabila istilah sufi mengacu pada kata *shaf*, maka seharusnya menjadi *shaffi*, bukan sufi. Keempat berasal dari kata *shufi* yang berasal dari kata *shuf* (wol), dan kata *shufi* ini tepat dari sudut pandang etimologis karena menurut kamus besar bahasa Arab, kata *tashawwafa* berarti "dia memakai baju wol". Pada masa perkembangan asketisme, pakaian bulu domba adalah simbol para hamba Allah yang tulus dan asketis. Para ulama banyak berpendapat seperti

- a. Faktor internal adalah yang bersumber dari dalam diri anak sendiri, yakni kemampuan anak mengendalikan dirinya dalam tindakan disiplin yang bermanfaat. Pengendalian diri mampu menciptakan kebiasaan belajar secara teratur. Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu karena banyaknya materi yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan materi pelajaran⁷³. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Syakir Syeh Ulam Al-Asykandariyah, dalam kitabnya *Washoya Abna Lilabna*, yakni

أَقْبَلْ عَلَيَّ طَلَبِ الْعِلْمِ بِيَدٍ وَنَشَاطٍ وَاحْرَاصٍ عَلَيَّ وَفَيْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ
شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا⁷⁴

Ketika seseorang dalam mencari ilmu maka dia harus mempunyai jiwa yang disiplin, semangat dan bersungguh-sungguh, dan harus pandai dalam mengatur waktu agar tidak kehilangan dalam memperoleh segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu sehingga yang tidak bermanfaat agar bisa diminimalisir menjadi lebih bermanfaat.

ke *maqam* berikutnya setelah melalui *riyadhah* dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi, dan telah pula menyempurnakan syarat-syarat *maqam* yang ada dibawahnya.

Mengenai jumlah tingkatan *maqam* tidak disepakati oleh kalangan ulama tasawuf. Perbedaan tersebut sangatlah beralasan karena *maqam-maqam* yang dilalui terkait erat dengan pengalaman spiritual sufi. Al-Ghazali *maqamat* terdapat Sembilan tingkatan yaitu: *taubat*⁴⁴, *sabar*⁴⁵, *faqr*⁴⁶, *zuhd*⁴⁷, *taqwa*, *tawakkal*⁴⁸, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan *ridha*⁴⁹. Al-Kalabadzi juga menyebutkan Sembilan *maqamat* yaitu

⁴⁴ Lihat A. Rivay Siregar, *op.cit* h. 116. *Taubat* adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang mulai memasuki sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

⁴⁵ Lihat Asep Usmar Ismail, dkk, *op.cit.*, h. 117. *Sabar* adalah konsekuen dan konsisten dalam melakukan semua perintah Allah, berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan-cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan.

⁴⁶ *Ibid.*, *Faqr* suatu sikap tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya, namun jika ia diberi ia akan menerima, dan tidak pernah menolaknya.

⁴⁷ *Zuhud* adalah berpalingnya seluruh aktifitas jasmani dan ruhaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi

⁴⁸ Lihat Asep Usmar Ismail, dkk, h. 118. *Tawakkal* adalah pasrah bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau usaha.

⁴⁹ Lihat Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 46. *Ridha* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15

⁷⁴ Muhammad Syakir Syeh Ulam Al-Asykandariyah, *Washoya Abna Lilabna*, ter. Ibnu Yahya, (Jepara), h. 26.

taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadlu', tawakkal, ridla, mahabbah, dan ma'rifat.

Selain *maqamat* juga terdapat *ahwal*. *Ahwal* merupakan bentuk jamak dari *hal* yang berarti keadaan atau situasi kejiwaan (*state*)⁵⁰. *Ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. *Ahwal* masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. *Ahwal* datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu. Karena ia datang dan pergi secara tiba-tiba dan tidak disengaja⁵¹. Inilah hal yang sangat membedakan antara *ahwal* dengan *maqamat*. *Ahwal* datang dengan sendirinya, sedangkan *maqamat* dengan usaha yang keras. Orang yang meraih *maqamat* dapat tetap dalam tingkatannya, sedangkan orang yang meraih *ahwal* justru mudah lepas keadaannya⁵². Seperti halnya *maqamat*, *ahwal* diantara para sufi juga terdapat adanya perbedaan dalam menentukan jumlah dan bentuk-bentuknya. Menurut al-Thusi yaitu *muraqabah*⁵³,

⁵⁰ *Ibid*, h. 26

⁵¹ *Ibid*

⁵² Asep Usmar Ismail, dkk, *op.cit.*, h. 124

⁵³ Lihat Hasyim Muhammad, *op.cit.*, h. 47. *Muraqabah* adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada.

butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih anak untuk bersikap disiplin. Sehingga latihan dan pembelajaran itu kita harapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens.⁷¹

Dari beberapa pengertian mengenai disiplin diatas, penulis mengkaitkannya dengan belajar. Belajar sebagai faktor penunjang keberhasilan seseorang akan terwujud jika diiringi dengan sikap disiplin yang baik. Disiplin yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah awal dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yakni, faktor internal dan faktor eksternal.⁷²

⁷¹*Ibid*

⁷² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h.108

taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Latihan yang menekankan pada pembentukan kebiasaan untuk bersikap patuh dan taat, yang dapat membentuk semangat penguasaan diri dan pengendalian diri⁶⁸. Karena faktor pengendalian diri menjadi unsur terpenting dalam disiplin⁶⁹. Melalui jalur tersebut diharapkan seseorang khususnya sikap mentalnya dapat terbina yang akan memperlihatkan sikap kepatuhan dan ketaatan. Perwujudannya nampak dalam perbuatan dan tindakan positif terhadap sistem/aturan yang ada.

Marilyn E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya⁷⁰. Sehingga disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga anak pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*, h. 95

⁷⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 22

qarb, *mahabbah*, *khauf*⁵⁴, *raja*⁵⁵, *syauq*⁵⁶, *uns*⁵⁷, *tuma'ninah*⁵⁸, *musyahadah*⁵⁹, dan *yaqin*⁶⁰.⁶¹

Mengenai penempatan *mahabbah* diantara para sufi juga berbeda-beda. Seperti yang sudah dibahas, bahwa Al-Ghazali dan Al-Kalabadzi menempatkan *mahabbah* dalam *maqamat*. Sedangkan al-Thusi menempatkan *mahabbah* dalam *ahwal*. Dalam hal ini penulis lebih condong pada pendapat al-Thusi bahwa *mahabbah* merupakan *ahwal*, dan diperkuat dengan pendapat Ma'ruf al-Kharki, *mahabbah*

⁵⁴ Lihat Asep Usmar Ismail, *op.cit.*, h. 125. *Khauf* merupakan sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdianya dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya.

⁵⁵ *Ibid*, h. 126. *Raja*' merupakan sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-Nya yang shaleh, karena ia yakin bahwa Allah itu Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun.

⁵⁶ *Ibid*, h. 127. *Syauq* atau rindu adalah kondisi jiwa yang menyertai *mahabbah* yaitu rasa rindu yang memancar dikalbu karena geora cinta sejati.

⁵⁷ *Ibid*, *Uns* adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi rohani terpusat penuh pada satu titik sentrum, Allah.

⁵⁸ Lihat Hasyim Muhammad, *op.cit.*, h. 54. *Tuma'ninah* adalah keteguhan atau ketentrangan hati dari segala hal yang dapat mempengaruhinya.

⁵⁹ *Ibid*, h. 56. *Musyahadah* adalah kehadiran *al-haqq* dengan tanpa dibayangkan.

⁶⁰ *Ibid*, h. 57. *Al-yaqin* adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksian dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya.

⁶¹ Asep Usmar Ismail, *dkk*, *op.cit.*, h. 124

adalah sesuatu yang tidak dapat diperoleh dengan belajar mengajar, tetapi ia adalah pemberian dan karunia dari Allah.⁶² Mengingat pentingnya cinta dalam islam yang menjalin keintiman dalam setiap ibadah kepada Tuhan. Acapkali *mahabbah* dikaitkan dengan iman. Layaknya iman, cinta pun bisa berubah-ubah yang identik seperti sifat dari *ahwal* yang sifatnya *non-permanent* (tidak tetap).

B. Kedisiplinan Belajar

1. Definisi Kedisiplinan Belajar

Disiplin dalam bahasa inggris yakni *discipline*, berarti: 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, bagi kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku⁶³.

Disiplin menurut S. Suparman adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati⁶⁴.

⁶² Abdul Halim Rof'ie, *op.cit.*, h. 96

⁶³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Peristiwa Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 30-31

⁶⁴ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: 2010), h. 128

Menurut Tulus Tu'u disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam lingkungan tertentu.⁶⁵

Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok dan manusia sendiri sebagai pembuat dan pelaku tata tertib tersebut. Sehingga disiplin yang penuh kesadaran itu timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib. Seseorang yang tinggi keasadaran maka akan semakin menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan terjadi keteraturan dalam kehidupan.

Disiplin menurut Soengeng Prijodarminto adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban⁶⁶. Bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses)⁶⁷. Soengeng Prijodarminto juga menjelaskan bahwa orang yang disiplin juga harus memiliki sikap mental yang kuat. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap

⁶⁵ Tulus Tu'u, *op.cit.*, h. viii

⁶⁶ Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), h. 23

⁶⁷ *Ibid*, h. 24